

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Pengertian Strategi Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning Strategy*) dan Pembelajaran PAI

##### 1. Strategi

Dalam konteks pendidikan, strategi merupakan kebijakan-kebijakan yang mendasar dalam pengembangan pendidikan sehingga tercapai tujuan pendidikan secara lebih terarah, lebih efektif dan efisien.<sup>1</sup> Dalam aplikasi pembelajaran, strategi merupakan langkah-langkah atau tindakan-tindakan yang mendasar dalam proses belajar mengajar untuk mencapai sasaran pendidikan maupun tujuan pembelajaran itu sendiri.

Menurut Newman dan Logan yang dikutip oleh Djamaludin Darwis, strategi merupakan dasar setiap usaha meliputi:

- a. Pengidentifikasian dan penetapan spesifikasi dari kualifikasi tujuan yang akan dicapai dengan memperhatikan dan mempertimbangkan aspirasi masyarakat yang memerlukan
- b. Pertimbangan dan pemilihan cara atau pendekatan utama yang dianggap ampuh untuk menempuh sasaran
- c. Pertimbangan dan pengetahuan langkah-langkah yang ditempuh sejak titik awal pelaksanaan sampai titik akhir pencapaian sasaran
- d. Pertimbangan dan penetapan tolok ukur untuk mengukur taraf keberhasilan sesuai dengan tujuan yang dijadikan sasaran.<sup>2</sup>

##### 2. Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)

###### a. Pengertian

Dalam proses belajar mengajar dewasa ini dikenal istilah pembelajaran kooperatif atau lebih sering disebut dengan *Cooperative Learning*. *Cooperative Learning* terdiri dari dua kata yaitu *Cooperative* dan *Learning*. *Cooperative* berarti “*cooperation is*

---

<sup>1</sup>Djamaluddin Darwis, “*Strategi Belajar Mengajar*”, dalam Ismail (ed), *PBM-PAI di Sekolah, Eksistensi dan Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 194

<sup>2</sup>*Ibid.*,

*working together to accomplish shared goals*".<sup>3</sup> Basyiruddin Usman mendefinisikan *cooperative* sebagai belajar kelompok atau bekerjasama.<sup>4</sup> Menurut Burton yang dikutip oleh Nasution, kooperatif atau kerjasama ialah cara individu mengadakan relasi dan bekerjasama dengan individu lain untuk mencapai tujuan bersama.<sup>5</sup>

Sedangkan *Learning* adalah "*the process through which experience causes permanent change in knowledge and behavior*" yakni proses melalui pengalaman yang menyebabkan perubahan permanent dalam pengetahuan dan perilaku.<sup>6</sup> Senada dengan hal itu Arthur T. Jersild, yang dikutip Syaiful Sagala, mendefinisikan bahwa *Learning* adalah "*modification of behavior through experience and training*" yakni pembentukan perilaku melalui pengalaman dan latihan.<sup>7</sup> Dia menambahkan bahwa *learning* sebagai kegiatan memperoleh pengetahuan, perilaku dan ketrampilan dengan cara mengolah bahan ajar.<sup>8</sup>

"*Cooperative learning can be described as means of providing opportunities for pupils to work together as a team in accomplishing a set of given objectives*" (belajar bersama dapat dideskripsikan sebagai pemberian kesempatan kepada siswa untuk bekerja bersama sebagai sebuah tim dalam penyelesaian tugas yang diberikan).<sup>9</sup> Mutadi mendefinisikan *Cooperative Learning* adalah sebuah group kecil yang bekerja bersama sebagai sebuah tim untuk

---

<sup>3</sup>Jack C. Richards, *Approaches and Methods in Language Teaching*, (Amerika: Cambridge University Press, 2001), Second Edition 2001, hlm. 195

<sup>4</sup>M. Basyiruddin Usman, *Metode Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 14

<sup>5</sup>S. Nasution, *Didaktik Azas Mengajar*, (Bandung: Bumi Aksara, 2000), hlm. 149

<sup>6</sup>Anita E. Woolfolk, *Educational Psychology*, (USA: Allyn & Bacon, 1996), cet. VI, hlm. 196

<sup>7</sup>Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2003), hlm. 12

<sup>8</sup>*Ibid.*,

<sup>9</sup><http://www.myread.org/organisation.html>, [on line] 19 Oktober 2009

memecahkan masalah (*solve a program*), melengkapi latihan (*complete a task*), atau untuk mencapai tujuan tertentu (*accomplish a common goal*).<sup>10</sup>

David dan Roger Johnson mendefinisikan “*a teaching strategy in which small teams, each with students of different levels of ability, use a variety of learning activities to improve their understanding of a subject.*”<sup>11</sup> (Strategi pembelajaran dalam bentuk kelompok-kelompok kecil dimana setiap siswa memiliki tingkat kemampuan berbeda, dengan menggunakan berbagai macam aktifitas belajar untuk meningkatkan pemahaman terhadap materi).

Yang dimaksud strategi *cooperative learning* disini adalah strategi yang dapat membuat siswa mempunyai keyakinan bahwa dirinya mampu belajar, serta dapat memanfaatkan potensi yang ada pada siswa dengan seluas-luasnya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran kooperatif dirancang untuk memanfaatkan fenomena kerjasama/gotong royong dalam pembelajaran yang menekankan terbentuknya hubungan kerjasama antara siswa satu dengan yang lainnya, terbentuknya sikap dan perilaku yang demokratis serta tumbuhnya produktivitas kegiatan belajar siswa.

#### b. Landasan Yuridis dan Psikologis

Segala kegiatan pasti mempunyai tujuan dan landasan dalam pelaksanaannya. Begitu juga dalam pelaksanaan pembelajaran kooperatif.

##### 1) Landasan Yuridis

Dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 3 yang berbunyi :

---

<sup>10</sup>Mutadi, S.Pd, M.Pd, *Challenge and Change Practical Approach In Teaching and Learning Mathematics*, (Australia: 2000), hlm. 7

<sup>11</sup>David and Roger Johnson, “*Cooperative Learning*”, <http://www.clrcc.com/pages/cl.html>, [Online] 20 October 2009

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa dan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>12</sup>

Kalau ditinjau lebih dalam, tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Untuk mencapai tujuan semacam itu sistem pendidikan harus berakar pada kebudayaan bangsa Indonesia yang berdasar Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.<sup>13</sup> Melalui pembelajaran kooperatif inilah anak-anak lebih dapat dibentuk menjadi manusia seutuhnya seperti yang diharapkan oleh tujuan pendidikan nasional.

## 2) Landasan Psikologis

Dasar psikologis akan terlihat pada diri manusia yang tercermin pada kehidupan sehari-hari. Kegiatan tersebut dapat digolongkan ke dalam tiga golongan utama secara hakiki yaitu :

- a) Kegiatan yang bersifat individual
- b) Kegiatan yang bersifat sosial, serta
- c) Kegiatan yang bersifat ketuhanan.<sup>14</sup>

Kegiatan sosial dalam poin kedua itulah yang menjadi landasan pelaksanaan pembelajaran kooperatif.

---

<sup>12</sup>UU RI No 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional, Pasal 3, hlm. 10-11

<sup>13</sup>Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm 124

<sup>14</sup>Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1995), hlm. 103-104

Selain itu disebutkan juga dalam al-Qur'an:

...  
(المائدة : 2)

“Dan tolong menolonglah dalam hal kebaikan dan taqwa dan janganlah tolong menolong di dalam hal berbuat dosa dan pelanggaran”. (Q.S Al Maidah: 2)

Dalam tafsir Al Misbah, Quraishy Syihab menyatakan bahwa ayat inilah yang menjadi prinsip dasar dalam menjalin kerjasama dan saling membantu selama tujuannya adalah kebaikan dan ketaqwaan.<sup>15</sup>

Maka jelaslah bahwa ayat ini sangat mendukung adanya pembelajaran kooperatif dimana ide dasar dalam pembelajaran ini adalah kerjasama dan saling membantu dalam proses belajar mengajar untuk mendapatkan pengetahuan bersama.

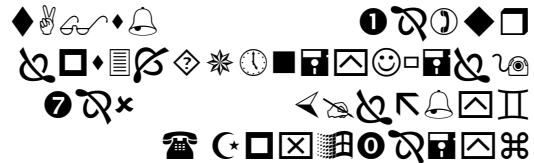
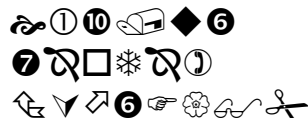
### 3. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pembelajaran berasal dari kata dasar “belajar”. Banyak pengertian tentang belajar yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan. Beberapa diantaranya mengatakan bahwa belajar adalah proses interaksi dengan lingkungan.<sup>16</sup> Hal ini berarti bahwa manusia belajar melalui interaksi dengan lingkungannya yang akan berlangsung seumur hidupnya, karena pada dasarnya manusia diciptakan oleh Allah SWT sebagai makhluk sosial yang tidak lepas dari lingkungannya.

Sebagai makhluk sosial, maka manusia mempunyai tanggung jawab sebagai khalifah Allah di bumi. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Baqarah ayat 30:

<sup>15</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah Volume 3*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 14

<sup>16</sup>Djamaluddin Darwis, “*Strategi Belajar Mengajar*”, dalam Chabib Thoha dan Abdul Mu'thi, *PBM-PAI di Sekolah, Eksistensi dan Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam*, loc. cit., hlm. 216



“(Ingatlah)” ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat : sesungguhnya Aku akan menjadikan seorang khalifah di atas bumi (Adam).” (Q.S Al-Baqarah: 30)<sup>17</sup>

Pengertian lain dari belajar adalah bahwa belajar merupakan suatu kegiatan yang mengakibatkan terjadinya perubahan tingkah laku.<sup>18</sup> Sedangkan menurut WS. Winkell, belajar adalah suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, ketrampilan, dan nilai-nilai sikap. Perubahan ini bersifat relatif konstan dan berbeda.<sup>19</sup>

Clifford T. Morgan mengemukakan bahwa *“Learning is any relatively permanent change in behavior that is a result of past experience”*.<sup>20</sup> (Belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif tetap yang terjadi sebagai hasil pengalaman atau latihan).

Dari beberapa definisi belajar di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa belajar adalah suatu proses interaksi dengan lingkungan yang menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan, baik dalam tingkah laku, pemikiran, pemahaman, ketrampilan dan nilai sikap yang baik sebagai hamba Allah maupun sebagai khalifah Allah.

Pembelajaran pada hakekatnya adalah proses saling pengaruh mempengaruhi dalam bentuk hubungan interaksi antara siswa dan lingkungannya sehingga terjadi perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik. Dalam interaksi tersebut banyak diketahui oleh faktor internal yang

<sup>17</sup>Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, loc. cit., hlm. 6

<sup>18</sup>Max Darsono, dkk., *Belajar dan Pembelajaran*, (Semarang: CV. IKIP Semarang Press, 2000), hlm. 24

<sup>19</sup>W.S. Winkell, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta: Gramedia, 1986), hlm. 36

<sup>20</sup>Clifford T. Morgan, *Introduction to Psychologi*, (New York: Mc. Grow Hil, Book Company, t.th), hlm. 187

dipengaruhi oleh diri sendiri maupun faktor eksternal yang dipengaruhi oleh lingkungan pembelajaran, tugas utama seorang guru adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang perubahan perilaku peserta didik.<sup>21</sup>

Dimiyati dan Mudjiono mengemukakan, Pembelajaran merupakan proses yang diselenggarakan oleh guru untuk membelajarkan siswa, dalam belajar bagaimana memperoleh dan memproses pengetahuan, ketrampilan dan sikap.<sup>22</sup> Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah interaksi edukatif antara dua pihak yaitu peserta didik yang melakukan kegiatan belajar dengan pendidik yang melakukan kegiatan membelajarkan, dimana terdapat juga proses memilih, menetapkan, mengembangkan metode yang tepat agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Setelah mengetahui pengertian pembelajaran, selanjutnya akan dibahas pengertian pendidikan agama Islam.

Dalam bukunya "*Ilmu Pendidikan Islam*", Zakiah Daradjat mengemukakan bahwa PAI adalah suatu usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami apa yang terkandung didalam Islam secara keseluruhan, menghayati makna dan maksud serta tujuannya dan pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan ajaran-ajaran agama Islam yang telah dianutnya sebagai pedoman hidup sehingga dapat menjadikan keselamatan di dunia dan di akhirat.<sup>23</sup>

Menurut Zuhairini PAI adalah usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik supaya mereka hidup sesuai

---

<sup>21</sup>E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 100

<sup>22</sup>Dimiyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Depdikbud bekerjasama dengan Rineka Cipta, 1999), hlm. 157

<sup>23</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1996), hlm. 88

dengan ajaran Islam.<sup>24</sup> Adapun menurut M. Arifin PAI adalah usaha orang dewasa muslim yang bertaqwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam kearah titik klimaks pertumbuhan dan perkembangannya.<sup>25</sup>

Dari pengertian tersebut dapat ditemukan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran PAI, yaitu :

- a. PAI sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.
- b. Peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan, dalam arti ada yang dibimbing, diajari dan atau latihan dalam peningkatan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran agama Islam.
- c. Pendidik/ GPAI yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam.
- d. Kegiatan (pembelajaran) PAI diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran PAI dari peserta didik, yang disamping untuk membentuk kesalehan atau kualitas pribadi, juga sekaligus untuk membentuk kesalehan sosial.<sup>26</sup>

## **B. Pembelajaran PAI**

Dalam pembelajaran PAI ini mengandung komponen-komponen penting demi keberlangsungan pelaksanaan dan pencapaian hasil dari sebuah proses pembelajaran. Adapun penjabaran komponen-komponen pembelajaran PAI adalah sebagai berikut:

---

<sup>24</sup>Zuhairini, dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hlm. 10

<sup>25</sup>M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 22

<sup>26</sup>Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 76



## 1. Tujuan PAI

Pendidikan agama Islam bertujuan meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.<sup>27</sup>

Tujuan ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat Adz Dzariyat ayat 56:

  
 (الذاريات : 56)

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.”(Q.S Adz Dzariyaat:56)<sup>28</sup>

Syeikh M. Abduh sebagaimana dikutip Quraisy Syihab menyatakan bahwa Allah menciptakan jin dan manusia dengan tujuan agar supaya mereka menyembah-Nya. Menyembah diartikan bahwa kesudahan aktivitas mereka adalah beribadah kepada-Nya. Ibadah disini bukan hanya sekedar ketaatan dan ketundukan, tetapi ibadah adalah satu bentuk ketundukan dan ketaatan yang mencapai puncaknya akibat adanya rasa keagungan dalam jiwa seseorang terhadap siapa yang kepadanya ia mengabdikan. Ia juga merupakan dampak dari keyakinan bahwa pengabdian itu tertuju kepada yang memiliki kekuasaan yang tidak terjangkau arti hakikatnya.<sup>29</sup>

Tujuan pendidikan Islam menurut Chabib Toha yaitu untuk mencapai hidup muslim, yakni menumbuhkan kesadaran manusia sebagai

<sup>27</sup>Chabib Toha dan Abdul Mu'thi, *PBM PAI di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 181

<sup>28</sup>Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, loc. cit., hlm. 659-660

<sup>29</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah Volume 13*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 55-56

makhluk Allah SWT, agar mereka tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang berakhlak mulia dan beribadah kepada-Nya.<sup>30</sup>

Dengan pembelajaran PAI siswa diharapkan bisa menjadi manusia yang berakhlak mulia, beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Disamping itu pendidikan agama Islam juga diharapkan mampu menciptakan hubungan yang harmonis baik dengan sesama muslim maupun dengan non-muslim, serta dalam berbangsa dan bernegara sehingga tercipta persatuan dan kesatuan.

## 2. Ruang Lingkup Materi PAI

Dalam PERMENDIKNAS NO. 22 Tahun 2006 Standar Kompetensi Lulusan dan Satuan Pendidikan (SKL-SP) Pendidikan Agama Islam SMA/MA/SMK/MAK tertera sebagai berikut:

- a. Memahami ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan fungsi manusia sebagai khalifah, demokrasi serta pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi
- b. Meningkatkan keimanan kepada Allah sampai Qadha dan Qadar melalui pemahaman terhadap sifat dan Asmaul Husna
- c. Berperilaku terpuji seperti hasnuzzhan, taubat dan raja dan meninggalkan perilaku tercela seperti isyraf, tabzir dan fitnah
- d. Memahami sumber hukum Islam dan hukum taklifi serta menjelaskan hukum muamalah dan hukum keluarga dalam Islam
- e. Memahami sejarah Nabi Muhammad pada periode Mekkah dan periode Madinah serta perkembangan Islam di Indonesia dan di dunia.<sup>31</sup>

Chabib Thoha juga memaparkan berkenaan ruang lingkup pendidikan agama Islam meliputi keserasian keselarasan dan keseimbangan antara:

---

<sup>30</sup>Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 100

<sup>31</sup>PERMENDIKNAS No. 22 tahun 2006, Standar Isi dan Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, Penerbit Sinda Grafika

- a. Hubungan manusia dengan Allah SWT
- b. Hubungan manusia dengan sesama manusia
- c. Hubungan manusia dengan dirinya sendiri
- d. Hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya.

Adapun ruang lingkup bahan pengajaran (materi) pendidikan agama Islam meliputi unsur pokok yaitu :

- a. Keimanan
- b. Ibadah
- c. Al-Qur'an
- d. Akhlak
- e. Muamalah
- f. Syariah
- g. Tarikh.<sup>32</sup>

### 3. Metode Pembelajaran PAI

Metode diartikan sebagai rencana menyeluruh tentang penyajian materi ajar secara sistematis dan berdasarkan pendekatan yang ditentukan.<sup>33</sup> Strategi dalam pembelajaran PAI adalah segala yang bisa diberdayakan guru demi suksesnya sebuah pembelajaran. Strategi bersifat tidak langsung (*indirect*) dalam kaitannya dengan suksesnya pembelajaran, sedangkan yang bersifat langsung adalah metode karena dilakukan oleh seorang guru dalam suatu pembelajaran.

Dalam konteks pembelajaran, khususnya pembelajaran PAI metode adalah komponen yang sangat vital, artinya metode harus menimbulkan motivasi, kesenangan dan kepuasan bagi subjek pembelajaran, karena dari sini indikator keberhasilan tujuan pembelajaran bisa tercapai secara efektif dan efisien.

### 4. Media Pembelajaran PAI

Media pendidikan agama Islam dapat diartikan sebagai alat bantu yang diterapkan dalam proses pendidikan untuk mencapai tujuan secara

---

<sup>32</sup>Chabib Thoha dan Abdul Mu'thi, *loc. cit.*, hlm. 183

<sup>33</sup>Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 132

optimal.<sup>34</sup> Dalam hal ini, alat bantu yang digunakan oleh guru PAI dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran PAI dan tidak bertentangan dengan agama Islam.

Sebagaimana yang dirumuskan oleh Raharjo bahwa media:<sup>35</sup>

- a. Sebagai wadah dari pesan yang oleh sumbernya akan diteruskan pada sasaran pesan tersebut.
- b. Materi yang ingin disampaikan adalah pesan pengajaran dan tujuan yang ingin dicapai adalah terjadinya proses belajar.

Dengan demikian media merupakan sesuatu yang bersifat menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan peserta didik sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada dirinya. Karena penggunaan media secara kreatif oleh pendidik akan meningkatkan *performance* mereka sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.

Adapun fungsi media antara lain:

- a. Penyaji stimulus, informasi, sikap dan lain-lain
- b. Meningkatkan keserasian dalam penerimaan informasi
- c. Mengatur langkah-langkah kemajuan serta memberikan umpan balik dan sebagainya.

Agar tujuan yang hendak dicapai dan penggunaan media berfungsi seorang pendidik harus cerdas memilih media yang tepat untuk dipakai dalam pembelajaran. Untuk itu pendidik perlu memperhatikan urgensi media:

- a. Mengatasi keterbatasan pengalaman siswa
- b. Mengatasi keterbatasan ruang kelas
- c. Memungkinkan adanya interaksi langsung antara siswa dengan lingkungannya

---

<sup>34</sup>Rahardjo. "Media Pendidikan", dalam Chabib Thoha dan Abdul Mu'thi, *PBM-PAI di Sekolah: Eksistensi dan Proses Belajar Mengajar PAI*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 266

<sup>35</sup>*Ibid*, hlm. 267

- d. Menghasilkan keseragaman pengamatan
- e. Menanamkan konsep dasar yang benar, konkrit dan realistik
- f. Membangkitkan keinginan dan minat yang baru
- g. Membangkitkan motivasi dan merangsang siswa untuk belajar
- h. Memberikan pengalaman yang integral dari suatu yang konkrit sampai kepada yang abstrak.<sup>36</sup>

##### 5. Guru dan Siswa

Disamping melaksanakan prosedur pembelajaran secara efektif dan efisien sebagaimana tugasnya sebagai pengajar dengan tuntutan mencerdaskan peserta didiknya, guru agama sebagai pengemban amanah pembelajaran PAI haruslah orang yang memiliki pribadi yang saleh. Hal ini merupakan konsekuensi logis, karena dialah yang akan mencetak anak didiknya menjadi anak yang saleh. Menurut Al Ghazali yang dikutip Mukhtar, seorang guru agama sebagai penyampai ilmu semestinya dapat menggetarkan jiwa atau hati siswanya sehingga semakin dekat kepada Allah dan memenuhi tugasnya sebagai khalifah di bumi. Semua ini tercermin melalui perannya sebagai pembimbing, model (uswah), maupun sebagai penasehat dalam proses pembelajaran.<sup>37</sup>

Sebagai subjek utama pendidikan, siswa memegang peran yang sangat penting dan strategis. Siswa yang belajar PAI diharapkan memiliki karakteristik tersendiri sebagai ciri khas PAI yang dipelajari. Dengan demikian mereka akan menjadi sosok yang unik dan luhur dalam penampilan, bicara, pergaulan, ibadah, hak dan tanggung jawab, pola hidup, kepribadian, watak, semangat, dan cita-cita serta aktivitas. Pembelajaran PAI dikembangkan kearah nilai yang dibarengi dengan aspek kognitif sehingga timbul dorongan yang sangat kuat untuk

---

<sup>36</sup>Abdul Halim (ed), *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 14

<sup>37</sup>Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Islam*, loc. cit., hlm. 93

mengamalkan dan mentaati ajaran, serta nilai-nilai dasar agama yang telah terinternalisasikan dalam diri siswa (psikomotor).<sup>38</sup>

### C. Strategi Pembelajaran Kooperatif dalam Pembelajaran PAI

Proses pembelajaran dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menuntut adanya partisipasi aktif dari seluruh siswa. Jadi, kegiatan belajar berpusat pada siswa, guru hanya sebagai motivator dan fasilitator di dalamnya agar suasana kelas lebih hidup.<sup>39</sup> Salah satu contoh model pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum KTSP yaitu model pembelajaran kooperatif.

Pembelajaran kooperatif merujuk pada berbagai macam metode pengajaran dimana para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pelajaran. Dalam kelas kooperatif, para siswa diharapkan dapat saling membantu, saling mendiskusikan dan berargumentasi, untuk mengasah pengetahuan yang mereka kuasai saat itu dan menutup kesenjangan dalam pemahaman masing-masing.<sup>40</sup>

Dalam strategi pembelajaran kooperatif ini siswa diajarkan keterampilan-keterampilan khusus agar dapat bekerja sama dengan baik dalam kelompoknya, seperti menjelaskan kepada teman sekelompoknya, menghargai pendapat teman, berdiskusi dengan teratur, siswa yang pandai membantu yang lebih lemah, dan sebagainya.

Agar terlaksana dengan baik strategi ini biasanya dilengkapi dengan LKS yang berisi tugas atau pertanyaan yang harus dikerjakan siswa. Selama bekerja dalam kelompok, setiap anggota kelompok berkesempatan untuk mengemukakan pendapatnya dan memberikan respon terhadap pendapat temannya. Setelah menyelesaikan tugas kelompok,

---

<sup>38</sup>Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam "Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah"*, loc. cit., hlm. 169

<sup>39</sup><http://luarsekolah.blogspot.com> [on line] 23 Oktober 2009

<sup>40</sup>Robert E. Slavin, *Cooperative Learning, Teori, Riset dan Praktik*, loc. cit., hlm. 4

masing-masing menyajikan hasil pekerjaannya didepan kelas untuk didiskusikan dengan seluruh siswa.

Dalam penerapan strategi pembelajaran kooperatif pada pembelajaran PAI ada beberapa komponen yang harus diperhatikan:

1. Tujuan pembelajaran kooperatif

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya-tidaknya tiga tujuan pembelajaran penting, yakni hasil belajar akademik, penerimaan terhadap keberagaman, dan pengembangan ketrampilan sosial.

- a. Hasil Belajar Akademik

Meskipun pembelajaran kooperatif meliputi berbagai macam tujuan sosial, pembelajaran kooperatif juga bertujuan untuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik. Beberapa ahli berpendapat bahwa model ini unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep yang sulit. Para pengembang model ini telah menunjukkan bahwa model struktur penghargaan kooperatif telah dapat meningkatkan penilaian siswa dalam belajar akademik dan perubahan norma yang berhubungan dengan nilai belajar.<sup>41</sup>

- b. Penerimaan Terhadap Perbedaan Individu

Efek penting yang kedua dari model pembelajaran kooperatif ialah penerimaan yang luas terhadap orang yang berbeda menurut ras, budaya, kelas sosial, kemampuan ataupun ketidakmampuan. Pembelajaran kooperatif memberi peluang kepada siswa yang berbeda latar belakang dan kondisi untuk bekerja saling bergantung satu sama lain atas tugas-tugas bersama, dan melalui penggunaan struktur penghargaan kooperatif, belajar untuk menghargai satu sama lain.

- c. Pengembangan Ketrampilan Sosial

Tujuan penting ketiga dari pembelajaran kooperatif ialah untuk mengajarkan kepada siswa ketrampilan kerjasama dan kolaborasi.

---

<sup>41</sup>Dr. Muslimin Ibrahim, MP.d, dkk, *Pembelajaran Kooperatif*, (Surabaya: UNS Press, 2000), hlm. 7

Selain unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep sulit, model ini sangat membantu siswa menumbuhkan kerjasam.<sup>42</sup>

Menurut Eggen dan Kauchak yang dikutip oleh Trianto, pembelajaran kooperatif merupakan sebuah kelompok strategi pengajaran yang melibatkan siswa bekerja secara kolaborasi untuk mencapai tujuan bersama. Pembelajaran ini disusun dalam sebuah usaha untuk meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok, serta memberikan kesempatan pada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama dengan siswa yang berbeda latar belakangnya. Jadi dalam pembelajaran kooperatif siswa berperan ganda yakni sebagai siswa ataupun sebagai guru. Dengan bekerja secara kolaboratif untuk mencapai tujuan bersama, maka siswa akan mengembangkan ketrampilan berhubungan dengan sesama siswa yang akan bermanfaat bagi kehidupan diluar sekolah.<sup>43</sup>

Tujuan yang paling penting dari pembelajaran kooperatif adalah untuk memberikan siswa pengetahuan, konsep, kemampuan, dan pemahaman yang mereka butuhkan supaya bisa menjadi masyarakat yang bahagia dan memberikan kontribusi.<sup>44</sup>

Disini sangat jelas bahwa tujuan pembelajaran kooperatif adalah mengajarkan kepada siswa ketrampilan bekerja sama dan berkolaborasi dengan siswa lain tanpa membedakan status sosial atau latar belakang yang berbeda diantara para siswa. Ketrampilan-ketrampilan sosial ini penting dimiliki oleh siswa sebagai bekal untuk hidup dalam lingkungan sosialnya.

---

<sup>42</sup>*Ibid.*, hlm. 9

<sup>43</sup>Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), hlm. 42

<sup>44</sup>Robert E. Slavin, *Cooperative Learning, Teori, Riset dan Praktik*, (Bandung: Penerbit Nusa Media, 2008) cet. 3, hlm. 33



## 2. Materi Pembelajaran kooperatif

Materi yang diajarkan dalam pembelajaran kooperatif yaitu meliputi dua surat dalam al-Qur'an yaitu surat al-A'raaf ayat 172 dan surat al-Maidah ayat 47-50.<sup>45</sup>

## 3. Metode Pembelajaran kooperatif

Dari penjabaran mengenai Pembelajaran kooperatif yang telah diuraikan di atas, dapat ditarik simpulan bahwa begitu banyak metode yang bisa diterapkan dalam proses belajar mengajar di kelas. Namun peneliti hanya mengambil dua metode Pembelajaran kooperatif yaitu tutor sebaya dan diskusi kelompok, dikarenakan keterbatasan biaya, waktu dan demi hasil penelitian yang lebih mendalam.

Berikut metode pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) yang dapat diterapkan dalam pembelajaran PAI:

### a. Tutor Sebaya (*Peer Teaching*)

Anita Lie mendefinisikan tutor sebaya sebagai *peer teaching* yakni, pengajaran yang dilakukan oleh rekan sebayanya.<sup>46</sup> Menurutnya hal ini lebih efektif daripada pengajaran oleh guru karena latar belakang pengetahuan dan pengalaman atau yang dikenal dengan istilah skemata dalam bidang pendidikan, skemata mereka satu sama lain lebih mirip dibandingkan dengan skemata yang dimiliki oleh guru.

*Peer teaching* menggunakan siswa sebagai guru. Dasar pemikiran tentang tutor sebaya adalah siswa yang pandai dapat memberikan bantuan kepada siswa yang kurang pandai.<sup>47</sup>

Metode ini dapat diterapkan dalam materi Al qur'an dan Hadist dengan mengajarkan sesama siswa baca tulis Al qur'an

---

<sup>45</sup>Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Al-Islam Kemuhammadiyah kelas XI Semester I*, (Yogyakarta: Mentari Pustaka, 2008), hlm. 5 dan 25

<sup>46</sup>Anita Lie, *op.cit.*, hlm. 31

<sup>47</sup>Conny Semiawan, *Pendekatan Keterampilan Proses*, (Jakarta: Gramedia, 1990), cet. VI, hlm. 70

maupun ketika siswa mempelajari ibadah praktek, misal tata cara wudlu dan sholat. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

1) Persiapan

- Merumuskan topik dan tujuan
- Membagi kelas dalam kelompok-kelompok dimana setiap kelompoknya ada satu siswa yang berfungsi sebagai tutor.

2) Pelaksanaan

- Guru memberikan penjelasan umum tentang topik yang akan dibahas
- Siswa belajar dari rekannya dalam kelompok dan jika mempunyai kesulitan dapat bertanya pada guru.
- Guru selalu memantau proses tutor sebaya dalam kelompok siswa

3) Penyelesaian

- Evaluasi bisa dilakukan oleh tutor maupun guru, jika dilakukan oleh tutor maka guru harus memberikan standar nilai yang jelas.<sup>48</sup>

b. Diskusi Kelompok (*Group Discussion*)

Diskusi kelompok/*group discussion* adalah salah satu metode *cooperative learning* yang tertua dan paling sering digunakan.<sup>49</sup> Didefinisikan sebagai sebuah cara yang dilakukan dalam mempelajari bahan atau menyampaikan materi dengan jalan mendiskusikannya dengan tujuan dapat menimbulkan pengertian dan perubahan tingkah laku pada siswa.<sup>50</sup>

Sedangkan Ahmad Sabri mengatakan bahwa diskusi adalah suatu kegiatan kelompok untuk memecahkan suatu masalah dengan maksud untuk mendapatkan pengertian bersama yang lebih jelas dan

---

<sup>48</sup>*Ibid.*,

<sup>49</sup>Robert E. Slavin, *op.cit.*, hlm. 130

<sup>50</sup>Arief Armei, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 145

lebih teliti tentang sesuatu, atau untuk merampungkan keputusan bersama.<sup>51</sup> Dalam diskusi, tiap siswa diharapkan memberikan sumbangan sehingga seluruh kelompok kembali dengan pemahaman yang sama dalam suatu keputusan atau kesimpulan.

Maka dapat disimpulkan bahwa metode diskusi adalah sebuah cara yang dilakukan dalam mempelajari bahan ajar atau materi dengan jalan kerjasama atau musyawarah.

Senada dengan belajar kelompok, metode diskusi dapat diterapkan dalam materi aspek Fiqh, Aqidah, Akhlaq, maupun Tarikh. Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam metode diskusi kelompok adalah:

1. Persiapan perencanaan diskusi

- Tujuan diskusi harus jelas
- Peserta diskusi harus memenuhi persyaratan tertentu, dan jumlahnya disesuaikan dengan sifat diskusi itu sendiri
- Penentuan dan perumusan masalah yang akan didiskusikan harus jelas
- Waktu dan tempat diskusi harus jelas

2. Pelaksanaan diskusi

- Membuat struktur kelompok
- Membagi tugas dalam diskusi
- Merangsang seluruh peserta untuk berpartisipasi
- Mencatat ide-ide atau saran penting
- Menghargai setiap pendapat yang diajukan
- Menciptakan situasi yang menyenangkan

3. Tindak lanjut diskusi

- Membuat kesimpulan/laporan diskusi

---

<sup>51</sup>Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), hlm. 57

- Membacakan kembali hasilnya untuk diadakan koreksi seperlunya
- Membuat penilaian terhadap pelaksanaan diskusi tersebut untuk dijadikan bahan pertimbangan dan perbaikan pada diskusi yang akan datang.

#### 4. Media Pembelajaran kooperatif

Media merupakan salah satu sarana untuk meningkatkan kegiatan proses belajar mengajar. Karena beraneka ragamnya media tersebut, maka masing-masing media mempunyai karakteristik yang berbeda-beda. Untuk itu perlu memilihnya dengan cermat dan tepat agar dapat digunakan secara tepat guna.

Dalam pembelajaran kooperatif secara garis besar media yang digunakan terbagi dalam dua bentuk, yaitu:

##### a. Media Cetak atau Visual Audio/ Audio Visual

Media ini berfungsi untuk menambah pengetahuan umum dan dapat meningkatkan kompetensi siswa contoh artikel yang diberikan guru PAI kepada siswa untuk menunjang keberhasilan Pembelajaran PAI.

##### b. Media Elektronik

Sebagai media untuk mempermudah kegiatan pembelajaran dan penggunaannya disesuaikan dengan materi pembelajaran misalnya penggunaan VCD untuk Qur'an hadits khususnya tentang bahasan hukum tajwid yang meliputi makharijul huruf, hukum bacaan nun mati/tanwin dan mim mati dan sebagainya, sehingga siswa dapat melihat langsung bagaimana cara melaksanakan sholat dan haji secara baik dan benar.<sup>52</sup>

---

<sup>52</sup> Prof. Dr. H. Asnawir dan Drs. M. Basyirudin Usman, M.Pd., *Media Pembelajaran* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), hlm. 15

## 5. Guru dan Siswa dalam pembelajaran kooperatif

### a. Guru

Perancangan dan pelaksanaan model pembelajaran kooperatif didasari oleh pemikiran filosof “*Getting Better Together*”, yang berarti untuk mendapatkan sesuatu yang lebih baik dalam belajar hendaknya dilakukan secara bersama-sama. Untuk menciptakan “*kebersamaan*” dalam belajar, guru harus merancang program pembelajarannya dengan mempertimbangkan aspek kebersamaan siswa, sehingga mengkondisikan dan memformalisasikan kegiatan belajar siswa dalam interaksi yang aktif interaktif dalam suasana kebersamaan bukan saja didalam kelas, tetapi juga dalam lingkungan kelas.<sup>53</sup>

Adapun langkah-langkah yang harus diperhatikan guru dalam penerapan strategi pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut:

- 1) Guru merancang pembelajaran, mempertimbangkan dan menetapkan target pembelajaran yang ingin dicapai dalam pembelajaran. Guru juga menetapkan sikap dan ketrampilan sosial yang diharapkan dapat dikembangkan dan dapat diperlihatkan oleh siswa selama berlangsungnya pembelajaran.
- 2) Dalam aplikasi pembelajarannya di kelas, guru merancang lembar observasi kegiatan siswa dalam belajar secara bersama-sama dalam kelompok-kelompok kecil. Dalam menyampaikan materi, pemahaman dan pendalamannya akan dilakukan siswa ketika belajar bersama-sama dalam dimensi kerja kelompok. Pemahaman dan konsepsi guru terhadap siswa secara individual sangat menentukan kebersamaan dari kelompok yang terbentuk.
- 3) Dalam melakukan observasi kegiatan siswa, guru mengarahkan dan membimbing siswa secara individual maupun kelompok,

---

<sup>53</sup>Dra. Hilda Karli, M.Pd, dan Dra. Margaretha Sri Yuliaritaningsih, M.Pd, “*Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi Model-Model Pembelajaran*, (Semarang: FMIPA UNNES, 2002), hlm. 71-72

dalam pemahaman materi maupun mengenai sikap siswa selama kegiatan kelompok.

- 4) Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempresentasikan hasil karyanya. Guru juga memberikan beberapa penekanan terhadap nilai, sikap, dan perilaku sosial yang harus dikembangkan dan dilatih oleh para siswa.<sup>54</sup>

b. Siswa

Dari segi penerapan strategi *cooperative learning* dalam pembelajaran PAI bercirikan sebagai berikut:

- 1) PAI harus mampu menumbuhkan pribadi siswa yang kreatif, aktif dan lebih bermoral karena sebenarnya pembelajaran PAI dikembangkan kearah nilai yang dibarengi dengan aspek kognitif sehingga timbul dorongan yang sangat kuat untuk mengamalkan dan mentaati ajaran, serta nilai-nilai dasar agama yang telah terinternalisasikan dalam diri siswa (psikomotor).<sup>55</sup>
- 2) PAI harus bisa menjadikan siswa lebih bisa berprestasi. Dalam konteks ini PAI harus mampu menjadi pendorong kemajuan dan keberhasilan bagi siswa dalam semua mata pelajaran, dalam waktu yang bersamaan agama juga harus mampu menjadi landasan dan aturan main agar ilmu-ilmu lain yang diajarkan tidak bertentangan dengan moralitas agama, dengan demikian ketika siswa mempelajari suatu pelajaran. Ia mempunyai keyakinan bahwa tujuan mendalam ilmu tersebut adalah untuk ibadah. Dengan kata lain, pendidikan agama dapat menjadi sumber inspirasi dan motivasi bagi siswa untuk bekerja keras dan tekun belajar mendalami semua sektor kehidupan.<sup>56</sup>

---

<sup>54</sup>*Ibid*, hlm. 72

<sup>55</sup>Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam “Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah”*, *loc. cit.*, hlm. 169

<sup>56</sup>Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: CV. Misaka Gazali, 2003), hlm. 17

- 3) PAI harus bisa menjadikan siswa lebih kompetitif dalam masyarakat tanpa harus kehilangan akar kepribadianya. Karena pada hakekatnya PAI di desain secara terencana, sistematis dan mendasar untuk menyiapkan generasi Islam yang berkualitas sehingga mampu menjawab tantangan dan perubahan masyarakat dalam semua faktor kehidupan.<sup>57</sup>

Sebagai subjek utama pendidikan, siswa memegang peran yang sangat penting dan strategis. Siswa yang belajar PAI diharapkan memiliki karakteristik tersendiri sebagai ciri khas PAI yang dipelajari. Dengan demikian mereka akan menjadi sosok yang unik dan luhur dalam penampilan, bicara, pergaulan, ibadah, hak dan tanggung jawab, pola hidup, kepribadian, watak, semangat, dan cita-cita serta aktivitas.

---

<sup>57</sup>*Ibid.,*